BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Subyek Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya terletak di desa Kedung cowek, kecamatan Bulak, kota Surabaya. Bangunan MI Nurul Yaqin ini terletak di tengah perkampungan, tepatnya di desa Kedung Cowek Surabaya. Kondisi fisik bangunan MI Nurul Yaqin terlihat baru, tata letaknya terlihat rapi dan kebersihannya selalu terjaga. MI Nurul Yaqin telah melakukan beberapa kali renovasi sejak di dirikannya pertama kali pada tahun 1959.

Madrasah yang bangunannya di dominasi warna hijau ini memiliki 8 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang lab komputer, 1 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 1 ruang serba guna, 1 koperasi, dan 4 kamar mandi. Terdapat juga beberapa wastafel yang terletak di lapangan dan tempat sampah yang ada di setiap kelas serta sudut-sudut sekolah.

MI Nurul Yaqin memiliki sekitar 1 pengurus madrasah yakni kepala sekolah itu sendiri, 19 guru dan 2 staff. MI Nurul Yaqin memiliki beberapa program non kurikuler unggulan yakni program pembinaan baca Al-qur'an, keterampilan kesenian banjari, keterampilan seni hadrah, keterampilan teknologi dan informasi. MI Nurul Yaqin juga sering menjuarai berbagai macam lomba, mulai dari lomba MTQ, volly dan banyak lagi lainnya. Madrasah ini juga sudah banyak kedatangan tamu-tamu penting, seperti tamu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari UNESCO, Belanda dan banyak lagi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Ruang kelas II sendiri terletak di lantai 2 yakni di ruang serba guna atau aula. Aula tersebut cukup luas, sehingga satu ruangan di fungsikan untuk 2 ruang kelas yakni kelas II A dan II B. Antara 2 kelas tersebut, dipisahkan dengan kayu yang di desain menjadi sebuah dinding pembatas, bercat kuning. Kelas II ini memiliki fasilitas yang lengkap, yakni terdiri dari bangku, papan tulis, lemari tempat meletakkan media dan hasil karya, kipas angin, dan lain sebagainya.

Sejak beberapa tahun silam, ibu Epsilina telah menjabat sebagai wali kelas II MI Nurul Yaqin. Bu Epsilina merupakan lulusan PTN di Surabaya, yakni di IKIP pada tahun 1998. Siswa kelas II di MI Nurul Yaqin sebagian besar merupakan anak dari seorang pedagang atau wiraswasta, dan sebagian kecil merupakan anak dari nelayan, guru, dan PNS.

B. Kondisi Sebelum Penelitian

Kondisi yang terjadi sebelum penelitian adalah anak kurang mampu apabila di minta untuk memberikan tanggapan, dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran. Siswa juga kurang mampu apabila diminta untuk bercerita di depan kelas. Siswa cenderung kurang mampu mengutarakan apa yang ada di pikiran mereka, mereka juga kurang percaya diri. Hal ini terjadi karena kurangnya latihan supaya terbiasa bercerita maupun mengungkapkan tanggapan jika di dalam kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurang terampilanya siswa kelas II dalam bercerita juga dapat disebabkan karena rencana pelaksanaan pembelajaran guru kurang maksimal. Jika dilihat dari RPP yang telah di buat oleh guru, langkah-langkah pembelajarannya kurang ditekankan pada keterampilan berceritanya. Guru lebih menekankan pada ranah kognitifnya saja. Penilaian yang ada di RPP juga kurang detail terkait apa yang akan dinilai dan bagaimana mekanisme penilaiannya.

Metode yang digunakan guru pada RPP untuk KD "memanfaatkan dokumen dan benda penting keluarga sebagai sumber cerita" adalah metode demontrasi. Guru memang melakukan demontrasi, namun tidak di dukung dengan menggunakan media dokumen maupun benda berharga seperti seharusnya. Sehingga siswa kurang memahami bagaimana cara bercerita dengan baik dan benar.

Pada bab 1 telah diterangkan, bahwa dari hasil wawancara yang telah terlaksana, wali kelas II MI Nurul Yaqin menjelaskan bahwa untuk anak usia sekolah dasar, khususnya siswa kelas II, bercerita tentang suatu peristiwa bukanlah hal mudah. Banyak alasan yang membuat mereka merasa cemas jika akan bercerita di depan kelas, entah itu bercerita tentang peristiwa menyenangkan atau menyedihkan.

Penyebab timbulnya kecemasan untuk bercerita, yaitu: 1) Tidak mengetahui tentang apa yang akan diceritakan, 2) Tidak tahu bagaimana memulai cerita, 3) Tidak dapat memperkirakan apa yang diharapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendengar, 4) Takut mendengar komentar *audience*, 5) Takut ditertawakan, 6) Takut membuat kesalahan, dan 7) Tidak siap untuk bercerita.[1]

Ibu Epsilina juga menjelaskan bahwa potensi anak dalam bercerita dapat didukung oleh beberapa hal, yakni : (1) kematangan alat berbicara, (2) kesiapan bercerita, (3) adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak, (4) kesempatan berlatih, (5) motivasi belajar dan berlatih, serta (6) bimbingan.

Selain dari kurang maksimalnya RPP, faktor-faktor di atas juga mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa kelas II. Pada bab 1 telah dijabarkan bahwa, dari 31 siswa hanya ada 5 siswa atau 16% siswa yang memiliki keterampilan bercerita sesuai kriteria serta berani bercerita di depan kelas. Dengan demikian hanya sedikit siswa yang mendapat hasil sangat memuaskan dengan nilai di atas KKM.

Terdapat 10 siswa atau 32% siswa memiliki keterampilan bercerita rata-rata sehingga nilainya hanya sedikit di atas KKM yakni 3 atau 5 point di atas KKM, sedangkan 16 siswa atau 52% siswa lainnya tidak berani sama sekali bercerita di depan kelas sehingga nilainya sangat kurang (jauh di bawah KKM).[2]

Setelah dilakukan refleksi, penyebab 52% siswa di kelas II tidak mendapat nilai memuaskan adalah karena kurangnya latihan untuk bercerita, dan suasana yang membosankan membuat mereka enggan untuk melakukan praktik bercerita di kelas. Sehingga dapat dinyatakan bahwa, supaya siswa kelas II bersemangat dan bersedia untuk bercerita di depan kelas, maka guru

[1]Epsilini, Wali Murid Kelas II, (Surabaya: MI Nurul Yaqin, 2016)
[2] Observasi di kelas II MI Nurul Yaqin Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus merencakan sebuah tindakan yang berbeda. Guru harus lebih kreatif, sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan terkesan sedang sedang bermain. Dengan begitu maka siswa akan dengan mudah bersedia untuk bercerita di depan kelas tanpa di paksa. Siswa akan mudah untuk mengungkapkan buah pikiran mereka dalam sebuah cerita secara lisan.

Untuk mewujudkan rencana pembelajaran tersebut, maka peneliti menerapkan metode *storytelling.* Metode pembelajaran *storytelling* itu sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan supaya siswa mampu menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita secara lisan. Tujuan dari metode pembelajaran *storytelling* pada kelas II MI/SD itu sendiri adalah menumbuhkan minat baca, mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, dan mengembangkan keterampilan bercerita.

C. Kegiatan dan Hasil Penelitian

Hasil penelitian terkait judul "Penerapan *Storytelling* dalam rangka meningkatkan keterampilan bercerita pada mata pelajaran IPS siswa kelas II di MI Nurul Yaqin Surabaya" akan dipaparkan melalui tahapan-tahapan tiap siklusnya pada bab ini. Hasil penelitian diuraikan dalam beberapa siklus yang telah di lakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan pokok yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II akan dijelaskan dan dijabarkan sebagai berikut :

1. Siklus I

Penelitian tindakan kelas pada siklus I dilakukan dalam 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit atau 2 jam pembelajaran. Tahapan pada siklus I dilakukan dengan empat tahapan pokok yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan-tahapan diuraikan seperti berikut ini :

a. Rencana Tindakan

Penelitian pada siklus 1 ini di rencanakan oleh guru dan peneliti. Perencanaan tersebut mulai dari langkah penelitian sampai dengan hal-hal yang mendukung keberhasilan penelitian. Rencana tindakan yang dilakukan pada siklus I ini adalah sebagai berikut :

1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS KD "memanfaatkan dokumen dan benda penting keluarga sebagai sumber cerita", dengan menerapkan metode *storytelling.*
2) Membuat lembar observasi kegiatan guru dan siswa.
3) Menyiapkan media pembelajaran berupa video, teks bergambar dan foto pribadi.
4) Menyusun instrumen penilaian *performance*, yakni mencakup kelogisan cerita, kelancaran bercerita, kesesuaian cerita dengan dokumen penting, dan ketepatan kalimat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian ini, siklus dilaksanakan tanpa memberitahukan pada siswa bahwa mereka akan dijadikan subyek dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa panik dan gugup pada siswa, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid dan murni.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 3 Desember 2016, dengan subyek siswa kelas II MI Nurul Yaqin Surabaya yang berjumlah 31 siswa. Materi yang diajarkan adalah terkait dokumen penting sebagai sumber cerita. Pukul dilaksanakannya pembelajaran adalah 13.00 – 14.10, namun karena keterlambatan siswa saat memasuki ruang kelas, maka pembelajaran dimulai pada pukul 13.10 – 14.20 WIB.

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun di awal, kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pada siklus I memakan waktu sebanyak 6-7 menit. Pada kegiatan awal ini, pertama-tama guru mengucap salam dengan suara yang lantang dan pembawaan yang ceria, dan siswa menjawab dengan kompak. Setelah siswa menjawab salam, barulah guru bertanya terkait kabar siswa. Saat guru bertanya “Apa kabar siswa kelas II hari ini ?” siswa menjawab “Baik-baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bu guru Alhamdulillah, sehat-sehat selalu, Allahu Akbar, yes!". Pada saat menjawab, siswa kurang kompak dan suaranya kurang lantang. Setelah itu guru dan siswa bersama-sama membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai. Siswa sudah sangat lancar saat diminta untuk berdoa. Selanjutnya guru mengonfirmasi kehadiran siswa.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan motivasi berupa nasehat kepada siswa. Pemberian motivasi ini bertujuan supaya siswa mengikuti jalannya pembelajaran dengan semangat dan tertib. Motivasi telah dilakukan dengan intonasi yang cukup lantang, namun beberapa siswa sepertinya hanya mendengarkan motivasi tersebut tanpa menerapkannya.

Kemudian barulah guru melakukan apersepsi yang bertujuan untuk mengaitkan pengalaman pribadi yang dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari. Apersepsi dilakukan dengan memberikan sebuah pertanyaan, yakni apa saja yang termasuk ke dalam dokumen penting, apakah siswa memiliki foto keluarga di rumah, apa saja peristiwa menyenangkan yang pernah di alami. Siswa menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan sangat antusias dan tertib.

Kegiatan selanjutnya, guru memberikan informasi terkait materi yang akan dibahas yakni "Dokumen dan benda berharga sebagai sumber cerita". Pada materi kali ini, siswa akan fokus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada keterampilan bercerita mereka, sesuai dengan kompetensi dasar yang ada. Pertemuan kali ini, siswa akan dilatih untuk bercerita menggunakan media foto pribadi masing-masing, seperti yang telah di ketahui bahwa foto merupakan salah satu ke dalam dokumen penting. Kegiatan yang terakhir dilakukan pada kegiatan awal yakni menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti terbagi menjadi tiga tahapan yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, guru membagikan media pembelajaran yang telah disipakan. Media tersebut berupa teks bergambar dengan judul "Cerita Liburanku". Sebelum dibagikan, guru memberi instruksi yang jelas kepada siswa untuk menggali informasi melalui kegiatan membaca teks bergambar tersebut. Setelah teks bergambar tersebut dibagikan, siswa langsung membacanya dengan tertib dan menggali informasi yang ada di dalamnya.

Setelah membaca, siswa mengamati sebuah video yang di tayangkan oleh guru terkait bercerita melalui foto. Setelah mengamati dan memahami, maka selanjutnya siswa memberikan tanggapan terhadap video yang telah ditayangkan tadi. Pada saat memberikan tanggapan, barulah diketahui bahwa beberapa siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya berfokus pada tokoh di dalam video tersebut, bukan pada informasi yang ada pada video tersebut.

Siswa diminta untuk berkelompok secara berpasangan dengan teman sebangkunya, dan siswa menerima pembagian kelompok tersebut dengan tertib dan tanpa protes. Pembagian kelompok dengan cara demikian bertujuan untuk menghemat waktu, serta tidak akan membuat suasana menjadi gaduh. Sebelum melangkah pada tahap selanjutnya, siswa terlebih dahulu menyiapkan foto pribadi yang telah dibawa dari rumah. Foto tersebut akan digunakan sebagai media untuk bercerita di depan kelas.

Pada tahap elaborasi, guru menyiapkan kartu undian sesuai dengan jumlah kelompok. Perwakilan kelompok secara tertib dan bergantian mengambil undian, siswa akan maju bergantian dengan pasangannya sesuai nomer urut yang di dapatkan. Kemudian barulah siswa secara berpasangan maju untuk menceritakan peristiwa menyenangkan sesuai dengan foto yang mereka bawa.

Beberapa siswa bercerita dengan percaya diri dan maju sesuai nomer urut, namun beberapa lainnya masih kurang percaya diri dan enggan apabila diminta untuk maju. Setelah selesai bercerita, siswa lain yang tidak maju di persilahkan untuk menanggapi cerita yang telah disampaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada tahap konfirmasi, guru memberikan apresiasi terhadap *performance* siswa saat bercerita tadi. Apresiasi penting dalam proses pembelajaran, tujuannya yakni supaya siswa merasa dihargai atas pekerjaan yang telah mereka selesaikan, serta untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa. Apresiasi dilakukan dengan baik oleh guru dan diterima dengan sangat baik oleh siswa.

Kegiatan selanjutnya yakni guru melakukan umpan balik yang positif bersama siswa. Kemudian barulah guru memberikan pemantapan materi melalui berbagai sumber, namun guru kurang dalam hal sumber refrensinya.

Langkah terakhir yakni siswa dan guru melakukan tanya jawab terkait materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian materi. Pada pelaksanaannya, kegiatan tanya jawab ini kurang efektif, karena pertanyaan yang guru ajukan hanyalah pertanyaan dasar, namun meskipun begitu siswa menanggapi dengan antusias.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dilakukan dengan sangat baik, karena guru melibatkan siswa dalam pelaksanaannya. Guru meminta siswa maju kedepan untuk menyimpulkan pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu barulah guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran. Kemudian sebelum pembelajaran di akhiri, siswa mendapat tugas rumah terakit materi yang baru saja dipelajari. Tak lupa guru juga menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Sebelum pembelajaran di tutup guru kembali bertanya terkait tugas rumah dan materi yang akan diperlajari pada pertemuan selanjutnya. Siswa merespon dengan baik menandakan mereka memahami informasi yang guru berikan.

Kegiatan selanjutnya, guru meminta siswa untuk membaca do'a sebagai penutup kegiatan pembelajaran. Siswa membaca doa dengan lantang dan lancar. Terakhir, guru mengucap salam dengan tegas sebelum keluar dari ruangan, dan siswa menjawab dengan sangat kompak.

c. Hasil observasi

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, banyak hal-hal yang pada pelaksanaannya sudah sesuai dengan apa yang telah di rencanakan, namun ada pula yang kurang sesuai. Perkara-perkara tersebut akan di jabarkan dengan detail melalui tiga fokus, yakni aktivitas guru, aktivitas siswa, dan nilai *performance.*

Selain berfokus pada proses mengaplikasikan metode yang telah direncanakan untuk memperolah hasil *performance* bercerita, guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga harus fokus pada aktivitas siswa. Misalnya saja seperti mengamati perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, serta memantau siswa pada saat mereka bercerita di depan kelas. Pada tahap observasi ini, tidak hanya siswa saja yang dipantau, namun juga cara guru mengajar dari awal hingga akhir juga diperhatikan.

Hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, serta nilai *performance* bercerita selama proses pembelajaran pada siklus I akan dijabarkan sebagai berikut :

1) Hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I

Dari tabel 4.1 (terlampir)[3], maka dapat diketahui perhitungan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I adalah sebagai berikut :

$$\text{Prosentase aktivitas guru} : = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{114}{132} \times 100$$

$$= 86\%$$

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I sudah baik. Prosentase yang guru dapatkan pada observasi siklus I ini adalah sebanyak 86, skor ini sudah baik, karena idealnya skor akhir maksimal adalah 100. Dapat dikatakan guru hampir maksimal dalam mengaplikasikan tahapan yang ada pada rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I.

[3] Lampiran halaman 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil observasi memang memiliki skor akhir yang baik, guru sudah menerapkan langkah-langkah pada RPP dengan tepat, namun ada beberapa hal yang dirasa kurang maksimal yakni:

a) Pengelolaan waktu, guru kurang dalam hal mengatur alokasi waktu.
b) Motivasi yang dilakukan guru kurang terkonsep.
c) Kurang detail dalam hal penyampaian tujuan pembelajaran.
d) Kurang dalam hal menggali informasi yang siswa miliki.
e) Guru tidak memberikan contoh yang tepat dalam kegiatan menanggapi sesuatu.
f) Kurang menggali informasi siswa terkait peristiwa yang mereka alami.
g) Pada kegiatan konfirmasi, guru kurang mendalam dalam memberikan pertanyaan terkait materi.
h) Kurang maksimal dalam hal pengaitan informasi dan materi, serta kurang maksimal pada saat melakukan umpan balik, pemantapan materi, dan refleksi pembelajaran. Guru perlu melakukan perbaikan untuk kedepannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I

Dari tabel 4.2 (terlampir) [4], maka dapat diketahui perhitungan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

$$\text{Prosentase aktivitas guru} : = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{75}{96} \times 100$$

$$= 78\%$$

Hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I sudah cukup baik. Prosentase yang siswa kelas II MI Nurul Yaqin dapatkan pada observasi siklus I ini adalah sebanyak 78, skor ini sudah cukup baik, karena idealnya skor akhir maksimal adalah 100. Hasil observasi aktivitas siswa memang memiliki skor akhir yang cukup baik, siswa mengikuti instruksi guru dengan baik, namun ada beberapa hal yang dirasa kurang maksimal yakni :

a) Persiapan yang dilakukan siswa terbilang memakan waktu banyak, siswa kurang tepat waktu pada saat memasuki ruang kelas. Sehingga persiapan fisik dan persiapan alat perlengkapan belajar pun kurang terkondisi.
b) Siswa kurang kompak dan suaranya kurang lantang dalam menjawab, saat guru menanyakan kabar siswa.
c) Siswa kurang termotivasi.

[4] Lampiran halaman 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Siswa kurang mampu dalam menanggapi, baik menanggapi pertanyaan guru, isi video, maupun menanggapi cerita temannya.

e) Beberapa siswa masih kurang dalam melakukan kegiatan bercerita, siswa cenderung tidak memiliki keberanian untuk bercerita di depan teman-temannya. Selain itu, perlu banyak pembenahan dan pemberian contoh yang tepat, supaya siswa dapat bercerita dengan tepat dan percaya diri saat di depan kelas.

3) Hasil nilai *performance* bercerita pada siklus I

Meskipun sebagian besar sudah sangat baik dalam mengikuti pembelajaran, namun ada beberapa siswa yang kurang mampu jika diminta untuk menjawab pertanyaan guru maupun pada saat melakukan kegiatan bercerita melalui dokumen penting berupa foto.

Anak-anak yang kurang mampu tersebut, apabila diminta untuk bercerita, intonasi suara mereka terdengar sangat lirih, kurang lancar saat bercerita, sedikit melenceng dari tema, dan kurang berani saat diminta maju kedepan. Selebihnya terkait kelogisan cerita dan ketepatan kalimat, hanya beberapa siswa yang sudah tepat, selebihnya masih perlu perbaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah hasil nilai *performance* bercerita siswa kelas II MI Nurul Yaqin pada siklus I:

Pada tabel 4.3 (terlampir) [5], dapat diketahui perhitungan hasil nilai *performance* dari keterampilan bercerita siswa kelas II MI Nurul Yaqin pada siklus I, yakni sebagai berikut:

a) Jumlah siswa yang tuntas atau mengalamai peningkatan keterampilan bercerita peristiwa menyenangkan ada 23, dengan rincian 9 siswa mendapat nilai yang memuaskan yakni 100-85, dan 14 siswa mendapat nilai yang cukup yakni 84-75.
b) Jumlah siswa yang tidak tuntas mencapai 8 siswa, dengan perolehan nilai di bawah KKM.
c) Jumlah skor maksimal adalah 100.

Nilai Rata – Rata Kelas :

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{2929}{31} = 78{,}35$$

Prosentase Peningkatan Keterampilan Bercerita :

$$\text{Tuntas} = \frac{23}{31} \times 100 = 74{,}2\%$$

$$\text{Tidak Tuntas} = \frac{8}{31} \times 100 = 25{,}8\%$$

Dari penjabaran di atas dapat dinyatakan bahwa nilai rata-rata kelas, pada siswa kelas II MI Nurul Yaqin, belum mencapai ketuntasan yang ditentukan yakni 80. Sehingga perlu adanya

[5] Lampiran halaman 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbaikan lagi pada siklus II nantinya. Hal itu juga dikarenakan sebanyak 8 siswa masih belum mencapai standar peningkatan yang ditentukan.

Sedangkan untuk prosentase peningkatan keterampilan bercerita, dapat dikatakan bahwa prosentase dari siswa yang tuntas (74,2%) masih jauh dari standar yang ditentukan yakni 80%. Prosentase siswa yang tidak tuntas di rasa masih cukup tinggi yakni 25,8%. Dapat dilihat bahwa penerapan *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan bercerita mata pelajaran IPS pada siklus I dirasa masih belum tercapai dengan maksimal.

Dari analisa yang diperolah pada tabel 4.3 di atas, untuk aspek penilaian pada kelogisan cerita hanya ada 4 siswa yang memperolah skor 4, 23 siswa memperoleh skor 3, dan 4 siswa memperoleh skor 2. Masih banyak siswa yang kurang dalam kelogisan cerita. Banyak siswa yang menyampaikan cerita dengan alurn yang hampir sama dengan temannya yang bercerita terlebih di awal.

Untuk aspek penilaian kelancaran bercerita terdapat 6 siswa yang mendapat skor 4, 18 siswa mendapat skor 3, 6 siswa mendapat skor 2, dan 1 siswa mendapat skor 1. Saat bercerita kebanyakan siswa masih tersendat-sendat, seperti masih memikirkan kalimat apa yang harus ia ucapkan. Aspek kelancaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercerita ini dirasa merupakan salah satu aspek yang benar-benar harus diperhatikan pada siklus II nanti.

Ketiga, aspek penilaian kesesuaian cerita dengan dokumen penting berupa foto yang siswa miliki. Terdapat 15 siswa yang mampu menyesuaikan dengan baik antara cerita dan foto yang di tunjukkan. Terdapat 13 siswa mendapat skor 3, dan 3 siswa mendapat skor 2. Sehingga untuk aspek ini dirasa sudah cukup memuaskan dibandingkan aspek yang lain.

Keempat, aspek penilaian ketepatan kalimat, terdapat 6 siswa yang memperoleh skor 4, dan 25 siswa lainnya mendapat skor 3. Hanya beberapa siswa yang bercerita dengan menggunakan kalimat yang tepat, tanpa mengulang-ulang kata yang sama seperti pada kalimat di awal cerita. Selebihnya siswa masih sering mengulang kalimat yang sama hingga cerita selesai disampaikan, misalnya saja “saya dan keluarga saya merasa senang”, “saya merasa sangat senang”, dan lain-lain.

Dari perolehan nilai rata-rata kelas dan prosentase peningkatan keterampilan bercerita peristiwa menyenangkan, dapat dinyatakan bahwa penerapan *storytelling* dalam rangka meningkatkan keterampilan bercerita mata pelajaran IPS dirasa masih belum tercapai secara maksimal. Masih banyak yang perlu di benahi dan ditingkatkan pada siklus II nantinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Refleksi

Tingkat penerapan *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan bercerita mata pelajaran IPS masih belum tercapai dengan maksimal pada siklus I ini. Kriteria peningkatan keterampilan bercerita yang didapat masih belum mencapai standar yang telah ditentukan.

Jika dibandingkan dengan ketuntasan sebelum menerapkan *storytelling* pada kegiatan bercerita, pada siklus I ini terjadi peningkatan yang cukup baik. Pada pra siklus prosentase peningkatan keterampilan berceritanya hanya berkisar 48,4%, sedangkan siklus I prosentasenya mencapai 74,2%, sehingga peningkatan keterampilan bercerita meningkat sebanyak 25,8%. Peningkatan ini dirasa sudah cukup tinggi jika dibanding sebelumnya, meskipun masih belum mencapai standar yang di tentukan.

Pada siklus I ini, siswa sudah cukup bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana kelas pun cukup kondusif dan terkendali. Meskipun demikian, keterampilan siswa dalam bercerita tentang peristiwa menyenangkan masih belum maksimal, dalam hal keberanian masih banyak siswa yang kurang percaya diri jika diminta untuk maju bercerita peristiwa menyenangkan.

Padahal di awal pembelajaran siswa telah mendapat nomer urut, namun sepertinya nomer tersebut kurang berfungsi, karena pada saat maju siswa sendiri masih tetap harus diminta untuk maju, bukan dari kesadaran diri mereka sendiri. Siswa kelas II masih cenderung kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya diri. Kelogisan cerita dan kelancaraan saat bercerita pun dirasa perlu adanya peningkatan, karena banyak siswa yang masih tersendat-sendat saat bercerita, mereka seperti sedang memikirkan kalimat apa yang akan ia ucapkan berikutnya saat bercerita.

Hal ini di dasari dari siswa kurang dilatih dan dibiasakan untuk bercerita di depan kelas, keberanian mereka juga kurang dilatih. Sehingga jika mereka tiba-tiba diminta untuk bercerita di depan kelas, maka mereka akan merasa kurang percaya diri, yang menyebabkan kalimat yang disampaikan kurang tertata dan cerita yang disampaikan alurnya kurang nyata. Rasa kurang percaya diri tersebut juga bisa terjadi karena mereka tidak tahu harus memulai cerita dari mana, dan takut ditertawakan jika melakukan kesalahan pada saat bercerita.

Pada siklus II mendatang, perlu adanya perbaikan supaya mendapat prosentase peningkatan bercerita yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Perbaikan tersebut mencakup perbaikan pada rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaannya.

Untuk meningkatkan aspek penilaian kelogisan cerita, kelancaran bercerita, dan ketepatan kalimat, kedepannya guru akan melakukan demontrasi di depan kelas. Hal ini dikarenakan siswa kurang fokus apabila diminta untuk melakukan kegiatan mengamati video “bercerita melalaui foto”. Siswa akan cenderung fokus pada tokoh yang ada dalam video, ketimbang isi materi pada video tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui demonstrasi, siswa diharapkan dapat dengan fokus memperhatikan bagaimana cara bercerita dengan tepat.

Guru juga akan memasukkan permainan tepuk warna supaya siswa bersedia untuk maju tanpa paksaan. Pengalaman yang ada pada siklus I, bahwa nomer undian yang telah disiapkan guru dengan tujuan supaya siswa maju sesuai urutan, sehingga dapat menghemat waktu, tidak terlaksana dengan baik. Beberapa siswa tetap harus diminta berulang kali supaya mereka bersedia maju untuk bercerita.

Seperti yang telah dijabarkan di atas, masih banyak hal yang harus diperbaiki pada siklus II nantinya. Perbaikan tersebut bertujuan supaya pada siklus II, aktivitas guru dan siswa, serta keterampilan bercerita siswa dapat meningkat pesat. Selain itu, diharapkan hasil *performance* siswa dalam bercerita peristiwa menyenangkan dapat tuntas dengan maksimal.

2. Siklus II

Penelitian tindakan kelas pada siklus II dilakukan dalam 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit atau 2 jam pembelajaran. Tahapan pada siklus II dilakukan dengan empat tahapan pokok yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan-tahapan diuraikan seperti berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Rencana Tindakan

Penelitian pada siklus II ini tetap di rencanakan oleh peneliti dan guru. Penelitian pada siklus II dilaksanakan sebagai bentuk perbaikan pada siklus I. Pada siklus II ini akan dilakukan beberapa perubahan, yakni terkait kegiatan mengamati siswa, media yang digunakan untuk menunjang cerita siswa, dan *ice breaking* untuk menunjang keberanian siswa. Selebihnya memiliki langkah yang sama seperti pada penelitian siklus I.

Rencana tindakan yang dilakukan pada siklus II ini adalah sebagai berikut :

1) Membuat perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran yakni mengubah kegiatan mengamati video menjadi kegiatan mengamati demonstrasi yang guru lakukan.
2) Membuat lembar observasi kegiatan guru dan siswa.
3) Menyiapkan media pembelajaran berupa teks bacaan dan benda berharga.
4) Menyiapkan langkah-langkah untuk permainan tepuk warna.
5) Menetapkan instrumen penilaian *performance*.

Pada penelitian ini, siklus dilaksanakan tanpa memberitahukan pada siswa bahwa mereka akan dijadikan subyek dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa panik dan gugup pada siswa, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid dan murni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 14 Desember 2016, dengan subyek siswa kelas II MI Nurul Yaqin Surabaya yang berjumlah 31 siswa. Pada siklus II ini terlaksana pada pukul 13.10 – 14.20 WIB. Berbeda dengan siklus I yang lalu, pada siklus II ini siswa masuk tepat pada waktunya, sehingga tidak ada waktu yang terbuang. Adapun proses pelaksanaan pembelajaran mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun di awal, kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal terlaksana tepat waktu, yakni pada jam 13.10 WIB. Kegiatan awal dimulai saat guru mengucap salam dengan nada yang tegas namun ceria, lalu siswa menjawab dengan serempak. Apabila ada siswa yang tidak menjawab, guru akan mengulang salam hingga semua siswa menjawabnya. Siswa kelas II sudah menjawab salam dengan kompak, sehingga guru tidak perlu mengulang salam hingga dua kali.

Kegiatan selanjutnya yakni guru bertanya tentang kabar siswa "Bagaimana kabar kalian hari ini ?", lalu siswa menjawab "Baik-baik bu guru Alhamdulillah, sehat-sehat selalu, Allahu Akbar, yes!" seperti biasa, tentunya dengan suara yang nyaring dan kompak. Kegiatan berlanjut dengan membaca basmallah bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai, dan tanpa dibimbing pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa kelas II sudah sangat lancar dan hafal doa yang di baca sebelum pembelajaran berjalan.

Selanjutnya yakni guru mengonfirmasi kehadiran siswa. Siswa merespon dengan dengan saat baik pada saat kegiatan mengabsen. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian motivasi berupa nasehat. Tujuan pemberian motivasi sebelum pembelajaran dimulai yakni supaya siswa termotivasi dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, dan supaya nanti siswa lebih aktif, tertib, dan antusias saat diminta untuk melakukan kegiatan bercerita peristiwa menyenangkan nantinya. Pada siklus II ini siswa lebih mendengarkan nasehat dari guru, dan mengaplikasikannya pada saat pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya yakni guru melakukan apersepsi dengan cara mengaitkan pengalaman pribadi yang dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari. Guru mengajukan sebuah pertanyaan "Sebelum pembelajaran dimulai, ibu ingin bertanya. Apa saja yang termasuk ke dalam benda berharga ? Siapa yang memiliki piala di rumah ?". Siswa sangat antusias dalam menanggapinya, hampir semua siswa mengangkat tangan mereka untuk berebut menjawab pertanyaan dari guru.

Setelah mendapat respon dari siswa, barulah guru memberikan informasi terkait materi yang akan di bahas yakni "Bercerita Melalui Benda Berharga". Guru juga menyampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan mempelajari materi tersebut yakni "(1) Siswa dapat menyebutkan benda berharga keluarga beserta manfaatnya. (2) Siswa dapat menceritakan peristiwa menyenangkan terkait benda berharga".

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti memiliki tiga tahapan di dalamnya, yakni tahapan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi ini, pertama-tama guru membagikan sebuah teks bacaan sebagai bahan pembelajaran bagi siswa. Teks bacaan tersebut akan berfungsi sebagai bahan bacaan siswa. Selain membaca, siswa juga menggali informasi melalui kegiatan membaca tersebut (foto terlampir).[6]

Guru mengaitkan informasi yang telah siswa dapat melalui kegiatan membaca, dengan cara bertanya terkait peristiwa menyenangkan yang pernah mereka alami. Siswa berebut mengangkat tangan supaya bisa mengungkapkan informasi yang mereka miliki. Setelah mendapat respon yang tepat dari siswa, barulah guru melakukan demonstrasi di depan kelas. Demonstrasi ini terkait cara bercerita yang baik di depan kelas sesuai dengan teks bacaan, dengan membawa piala sebagai media bercerita peristiwa menyenangkan.

[6] Lampiran halaman 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah guru bercerita, siswa memberikan tanggapan maupun pertanyaan terhadap demonstrasi yang dilakukan guru. Kemudian barulah guru merespon tanggapan para siswanya. Kegiatan selanjutnya yakni guru memberi instruksi kepada siswa, supaya mereka segera menyiapkan benda penting atau benda berharga yang telah dibawa dari rumah, sebagai media untuk bercerita di depan kelas.

Pada tahap elaborasi, siswa diajak untuk bermain tepuk warna, guru memberikan instruksi cara bermain tepuk warna terlebih dahulu sebelum permainan dimulai. Permainan tepuk warna ini biasa digunakan untuk melatih maupun mengembalikan konsentrasi siswa. Siswa yang kurang tepat dalam melakukan tepuk warna akan maju untuk bercerita di depan kelas.

Pada saat kegiatan ini berlangsung, siswa terlihat sangat bersemangat. Sehingga saat mereka melakukan kesalahan dalam permainan tepuk warna, mereka tidak merasa takut dan tertekan. Mereka dengan kesadaran diri maju ke depan kelas untuk bercerita peristiwa menyenangkan.

Begitu selanjutnya hingga siswa secara bergantian maju untuk menceritakan peristiwa menyenangkan sesuai dengan benda penting yang mereka bawa (foto terlampir).[7] Siswa lain yang tidak sedang maju untuk bercerita, dipersilahkan untuk

[7] Lampiran halaman 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan tanggapan terhadap cerita yang telah disampaikan tersebut. Guru mengamati dengan seksama siswanya yang bercerita dan menanggapi cerita.

Pada tahap konfirmasi, guru memberikan apresiasi terhadap *performnce* siswa saat kegiatan bercerita peristiwa menyenangkan tadi. Pujian yang diberikan kepada siswa akan membawa dampak yang positif, karena dengan memberikan apresiasi, siswa akan merasa *performance* nya dihargai, sehingga kedepannya mereka akan lebih percaya diri lagi jika diminta untuk bercerita.

Kegiatan selanjutnya yakni guru memberikan umpan balik yang positif bersama dengan siswa. Setelah itu, guru memberikan pemantapan materi dari berbagai sumber, yakni dari teks bacaan dan video yang telah ditonton pada siklus I yang lalu. Kegiatan terakhir yakni guru melakukan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui ketercapaian materi.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah usai. Seperti pada siklus I, guru melakukan kegiatan ini dengan sangat baik. Siswa secara langsung dilibatkan dalam menyimpulkan pembelajaran, siswanya pun sangat percaya diri apabila diminta untuk menyimpulkan pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya siswa bersama guru melakukan refleksi pembelajaran, apa saja yang mereka sukai dan tidak sukai dari pembelajaran yang telah dilalui. Refleksi digunakan supaya pada pembelajaran yang akan datang, dapat lebih baik dari sebelumnya.

Kegiatan selanjutnya yakni guru memberikan tugas rumah terkait materi yang baru saja dipelajari. Guru juga tidak lupa untuk menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Sebelum pembelajaran berakhir, guru bersama siswa membaca hamdalah sebagai penutup kegiatan belajar mengajar. Kemudian barulah guru mengucap salam.

c. Hasil observasi

Berdasarkan hasil pengamatan pada penelitian siklus II, akan dijelaskan terkait hal-hal yang sudah sesuai dan kurang sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Selain berfokus pada proses mengaplikasikan metode yang telah direncanakan untuk memperolah hasil *performance* bercerita, guru juga harus fokus pada aktivitas siswa. Misalnya saja seperti mengamati perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, serta memantau siswa pada saat mereka bercerita di depan kelas.

Pada tahap observasi ini, tidak hanya siswa saja yang dipantau, namun juga cara guru mengajar dari awal hingga akhir juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperhatikan. Dengan demikian, perkara-perkara tersebut akan dijabarkan dengan detail melalui tiga fokus, yakni aktivitas guru, aktivitas siswa, dan nilai *performance.*

Hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, serta nilai *performance* bercerita selama proses pembelajaran pada siklus II akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus II

Dari tabel 4.4 (terlampir)[8], maka dapat diketahui perhitungan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II adalah sebagai berikut :

$$\text{Prosentase aktivitas guru} : = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{121}{132} \times 100$$

$$= 92\%$$

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II sudah sangat baik. Prosentase yang guru dapatkan pada observasi siklus II ini adalah sebanyak 92, skor ini sudah sangat baik, karena idealnya skor akhir maksimal adalah 100. Dapat dikatakan guru hampir maksimal dalam mengaplikasikan tahapan yang ada pada rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II.

Hasil observasi di atas memang memiliki skor akhir yang sangat baik, guru juga telah menerapkan langkah-langkah kegiatan

[8] Lampiran halaman 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di RPP, namun ada beberapa hal yang dirasa kurang maksimal dalam praktiknya.

Hal-hal yang dirasa kurang yaitu:

a) penyampaian tujuan pembelajaran kurang rinci, sehingga siswa kurang memahami apa tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut.
b) Guru kurang mendalam dalam memberikan pertanyaan terkait materi.
c) Guru kurang dalam memberikan umpan balik kepada siswa.
d) Guru kurang maksimal pada saat kegiatan konfirmasi, yakni pada kegiatan melakukan umpan balik, pemantapan materi.

2) Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus II

Dari tabel 4.5 (terlampir)[9], maka dapat diketahui perhitungan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II adalah sebagai berikut:

$$\text{Prosentase aktivitas guru} : = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{87}{96} \times 100$$

$$= 90{,}6\%$$

Hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II sudah sangat baik. Prosentase yang siswa kelas II MI

[9] Lampiran halaman 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurul Yaqin dapatkan pada observasi siklus II ini adalah sebanyak 90,6, skor ini sudah sangat baik, karena idealnya skor akhir maksimal adalah 100. Sehingga dapat dikatakan, siswa termotivasi, aktif dan bersemangat dalam mengikuti jalannya proses belajar mengajar.

Hasil observasi aktivitas siswa di atas memang memiliki prosentase yang sangat baik, namun ada beberapa hal yang dirasa kurang maksimal yakni:

a) Masih ada beberapa siswa yang enggan jika diminta untuk bercerita di depan kelas, bahkan ada 1 siswa yang sangat susah jika diminta untuk bercerita.
b) Masih ada beberapa siswa yang kurang mampu dalam hal menanggapi, baik menanggapi pertanyaan guru, demonstrasi, maupun menanggapi cerita temannya.

3) Hasil nilai *performance* bercerita pada siklus II

Pada siklus II ini, siswa sudah mulai mahir dalam bercerita. Kelogisan cerita, kelancaran dan ketepatan kalimatnya pun sudah mulai berkembang dibanding pada siklus yang sebelumnya. Meskipun sebagian besar sudah sangat baik dalam mengikuti pembelajaran dan dalam bercerita peristiwa menyenangkan, namun ada satu siswa dengan inisial I yang kurang mampu jika diminta untuk melakukan kegiatan bercerita melalui benda berharga. Anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kurang mampu tersebut, apabila diminta untuk bercerita, alur ceritanya kurang logis dan mencontoh teman-temannya, kurang lancar saat bercerita, sedikit melenceng dari tema, dan kalimat yang diucapkan kurang harmoni.

Berikut ini adalah hasil nilai *performance* bercerita siswa kelas II MI Nurul Yaqin pada siklus II:

Pada tabel 4.6 (terlampir)[10], dapat diketahui perhitungan hasil nilai *performance* dari keterampilan bercerita siswa kelas II MI Nurul Yaqin pada siklus II, yakni sebagai berikut :

a) Jumlah siswa yang tuntas atau mengalami peningkatan bercerita peristiwa menyenangkan ada 30, dengan rincian 23 siswa mendapat nilai yang memuaskan yakni 100-85, dan 7 siswa mendapat nilai yang cukup yakni 84-75.
b) Jumlah siswa yang tidak tuntas mencapai 1 siswa, dengan perolehan nilai di bawah KKM.
c) Jumlah skor maksimal adalah 100.

Nilai Rata – Rata Kelas :

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{2791}{31} = 90{,}45$$

Prosentase Peningkatan Keterampilan Bercerita :

$$\text{Tuntas} = \frac{30}{31} \times 100 = 96{,}8\%$$

$$\text{Tidak Tuntas} = \frac{1}{31} \times 100 = 3{,}2\%$$

[10] Lampiran halaman 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjabaran di atas dapat dinyatakan bahwa nilai rata-rata kelas, pada siswa kelas II MI Nurul Yaqin, telah mencapai lebih dari ketuntasan yang ditentukan yakni 80. Nilai rata-rata kelas pada siklus II ini mencapai 90,45.

Sedangkan untuk prosentase peningkatan keterampilan bercerita, dapat dinyatakan bahwa prosentase dari siswa yang tuntas (96,8%) lebih tinggi dari standar yang ditentukan yakni 80%. Prosentase siswa yang tidak tuntas pada siklus II ini cukup rendah yakni 3,2%. Dari sini dapat dilihat bahwa penerapan *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan bercerita mata pelajaran IPS pada siklus II sudah maksimal dengan perolehan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan analisa yang diperolah pada tabel 4.6 di atas, untuk aspek penilaian pada kelogisan cerita hanya ada 17 siswa yang memperolah skor 4, 13 siswa memperoleh skor 3, dan 1 siswa memperoleh skor 2. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan peningkatan pada aspek ini, cerita yang disampaikan siswa satu dengan lainnya tidak ada kesamaan alur, serta cerita yang disampaikan juga sudah terdengar nyata adanya.

Kemudian untuk aspek penilaian kelancaran bercerita terdapat 16 siswa yang mendapat skor 4, 13 siswa mendapat skor 3, dan 2 siswa mendapat skor 2. Pada siklus II ini, kelancaran bercerita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa kelas II sudah mengalami peningkatan dibanding sebelumnya.

Ketiga, aspek penilaian kesesuaian cerita dengan benda berharga yang siswa miliki. Terdapat 29 siswa yang mampu menyesuaikan dengan baik antara cerita dan benda berharga yang di tunjukkan. Lalu ada 2 siswa mendapat skor 3. Sehingga untuk aspek ini dirasa sudah sangat memuaskan dibandingkan aspek yang lain.

Keempat, aspek penilaian ketepatan kalimat, terdapat 16 siswa yang memperoleh skor 4, dan 15 siswa lainnya mendapat skor 3. Hanya beberapa siswa yang masih ragu untuk mengucapkan kalimat apa yang yang akan disampaikan saat bercerita. Selebihnya, hampir 52% sudah mulai percaya diri dan berani untuk bercerita dan melontarkan kalimat dengan bahasa mereka sendiri.

Dari perolehan nilai rata-rata kelas dan prosentase peningkatan keterampilan bercerita, dapat dinyatakan bahwa penerapan *storytelling* dalam rangka meningkatkan keterampilan bercerita mata pelajaran IPS dirasa sudah sangat maksimal. Hasil pada siklus II sangat mengalami peningkatan.

d. Refleksi

Tingkat penerapan *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan bercerita mata pelajaran IPS sudah tercapai dengan maksimal pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siklus II ini. Kriteria peningkatan keteramilan bercerita atau ketuntasan yang didapat telah melebihi standar yang telah ditentukan.

Jika dibandingkan dengan sebelumnya, siklus II ini terjadi peningkatan yang cukup tinggi. Pada pra siklus prosentase peningkatan keterampilan berceritanya hanya berkisar 48,4%, pada siklus I prosentasenya mencapai 74,2%, sedangkan pada siklus II prosentasinya mencapai 96,8%. Sehingga jika dibanding dengan pra siklus, kenaikannya sebesar 48,4%, sedangkan jika dibanding dengan siklus I, kenaikannya sebesar 22,6%.

Pada siklus II ini, guru semakin fokus pada apa yang harus dicapainya. Perencanaan yang dibuatpun semakin matang dibanding siklus I sebelumnya. Jika pada siklus I guru menggunakan video "bercerita melalui foto" untuk diamati siswa, maka pada siklus II guru menggunakan demonstrasi sebagai contoh terkait cara bercerita dengan baik dan benar. Dengan demonstrasi, siswa cenderung lebih fokus pada inti yang ingin disampaikan oleh guru. Sehingga keterampilan bercerita mereka akan semakin meningkat.

Pada siklus II ini juga, siswa semakin termotivasi dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran seperti pada siklus I. Suasana kelas pun cukup kondusif dan terkendali. Dalam hal keberanian pun telah banyak siswa yang berani dan percaya diri jika diminta untuk bercerita di depan kelas. Kelogisan cerita, ketepatan kalimat dan kelancaraan saat bercerita pun dirasa telah mengalami peningkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cukup baik. Siswa cenderung bersemangat jika diminta maju ke depan untuk bercerita.

Keseluruhan siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik pada aktivitas guru dan siswa serta nilai keterampilan berceritanya. Jadi bisa dikatakan bahwa penerapan *storytelling* dalam rangka keterampilan bercerita mata pelajaran IPS dirasa sudah sangat tepat.

D. Pembahasan

Dari semua analisis yang telah dilakukan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode *storytelling* dalam rangka meningkatkan keterampilan bercerita peristiwa menyenangkan pada mata pelajaran IPS di kelas II MI Nurul Yaqin Desa Kedung Cowek Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya terbukti berhasil dalam praktiknya.

Pada siklus I, penerapan metode *storytelling* dalam rangka meningkatkan keterampilan bercerita peristiwa menyenangkan pada mata pelajaran IPS di kelas II MI Nurul Yaqin, memang belum mencapai angka minimal ketuntasan. Langkah-langkah penerapannya pun belum maksimal. Guru menyiapkan video bertema “bercerita melalui foto”, tujuan awalnya supaya siswa antusias dalam mengamatinya, namun pada kenyataan yang terjadi di lapangan siswa malah hilang fokus. Siswa hanya melihat tokoh yang ada di dalam video tersebut, dan tidak berfokus pada inti video tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu dan kurang siap dalam melakukan kegiatan bercerita peristiwa menyenangkan. Oleh sebab itu, pada siklus II kegiatan mengamatipun di ubah. Siswa tidak lagi mengamati video, namun langsung mengamati gurunya. Pada siklus II ini, guru melakukan demonstrasi, tujuannya yakni supaya siswa lebih fokus pada inti demonstrasi. Di sela-sela demonstrasi, guru juga dapat memasukkan informasi ringan yang sekiranya diperlukan oleh para siswanya. Dengan demikian, siswa akan lebih jelas dan lebih paham terkait bagaimana cara bercerita yang tepat dan benar. Sehingga kedepannya, mereka bisa menerapkan itu semua pada saat praktik bercerita.

Pada siklus I, guru memakai sistem nomer urut untuk maju bercerita peristiwa menyenangkan di depan kelas. Meskipun cara tersebut dapat menghemat waktu, namun pada pelaksanaannya masih banyak siswa yang harus dibujuk dahulu baru bersedia untuk maju. Dapat dikatakan, pemakaian nomer urut tidak berhasil untuk menunjang keberhasilan metode *storytelling* dalam rangka meningkatkan keterampilan bercerita peristiwa menyenangkan.

Oleh sebab itu, pada siklus II guru mengganti nomer urut dengan permainan tepuk warna. Selain bertujuan untuk melatih konsentrasi siswa, cara ini juga dapat menciptakan suasana yang ceria. Dengan suasana yang ceria tersebut, siswa akan merasa lebih santai, mereka merasa seperti sedang bermain, dan mereka tidak lagi merasa seperti sedang belajar. Dengan demikian, siswa akan dengan senang hati maju tanpa dibujuk oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru. Bahkan ada beberapa siswa yang mengajukan diri untuk maju pada urutan selanjutnya, meskipun permainan belum dilanjutkan. Sehingga dapat dikatakan, permainan tepuk warna berhasil untuk menunjang keberhasilan metode *storytelling* dalam rangka meningkatkan keterampilan bercerita peristiwa menyenangkan.

Dari semua analisis yang telah dilakukan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas II di MI Nurul Yaqin Desa Kedung Cowek Kecamatan Bulak Kota Surabaya pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan *storytelling* terbukti dapat meningkatkan keterampilan bercerita. Pernyataan ini terbukti dengan perolehan nilai yang meningkat pada tiap-tiap siklusnya. Peningkatan tersebut akan dijabarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7

Distribusi Kenaikan Nilai Pada Siklus I dan II

No.	Siklus	Nilai	Rata-Rata	Kategori Nilai
2.	**I**	**2429**	**78,35**	**Cukup Baik**
3.	**II**	**2791**	**90,45**	**Baik**

Begitu juga hasil aktivitas guru pada siklus II yang terdiri dari persiapan, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan pengelolaan waktu yang juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, siswa kelas II MI Nurul Yaqin memperoleh skor 86, sedangkan di siklus II mengalami peningkatan 92. Begitu pula yang terjadi pada hasil aktivitas siswa. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siklus II yang terdiri dari persiapan, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang juga mengalami peningkatan. Pada siklus I memperoleh skor 78, sedangkan di siklus II mengalami peningkatan 90,6.

Diagram 4.1

Prosentase Ketuntasan

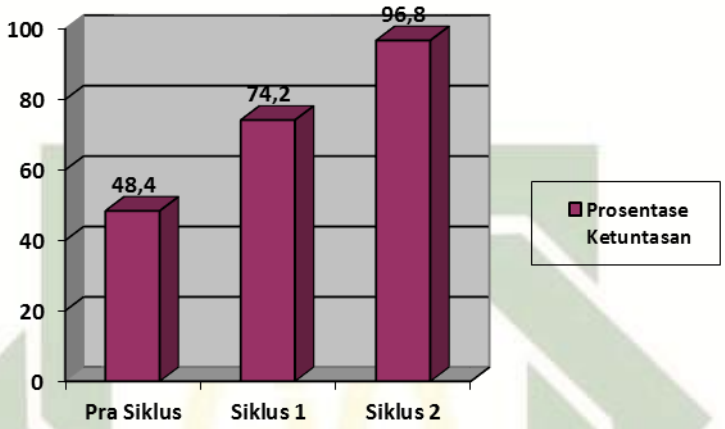

Pada pra siklus prosentase ketuntasan hanya berkisar 48,4%, pada siklus I prosentase ketuntasannya mencapai 74,2%, sedangkan pada siklus II prosentasi ketuntasannya mencapai 96,8%. Dibanding dengan pra siklus, kenaikannya sebesar 48,4%, sedangkan dibanding dengan siklus I, kenaikannya sebesar 22,6%.

Berdasarkan dari semua analisis statistik deskriptif dapat dinyatakan bahwa penerapan *storytelling* terbukti dapat meningkatkan keterampilan bercerita mata pelajaran IPS di kelas II MI Nurul Yaqin Desa Kedung Cowek Kecamatan Bulak Kota Surabaya dan dapat dikatakan berhasil. Dapat dinyatakan bahwa prosentasi ketuntasannya telah melebihi standar yang ditentukan, serta siswanya pun sudah pandai dalam bercerita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id